

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum kedatangan Islam, hijab pada dasarnya telah dikenal sejak lama dan dari zaman ke zaman, seperti di Negara Yunani dan Persia telah mengenal yang namanya hijab, namun dari sisi ini yang membedakan adalah esensi hijab itu sendiri bagi para pemakainya. Misalnya di daerah Persia, hijab digunakan untuk membedakan perempuan bangsawan dengan perempuan biasa dan perempuan yang sudah menikah. Seorang perempuan yang diperistri oleh seorang laki-laki dan perempuan tersebut belum di hijabkan maka statusnya adalah gundik bukan istri sah. Hijab bagi masyarakat Persia dulu digunakan untuk menunjukkan perbedaan kelas, sedangkan di daerah Yunani, hijab berkaitan erat dengan teologi atau mitologi menstruasi. Perempuan yang sedang menstruasi harus diasingkan secara sosial karena diyakini dalam kondisi “kotor” sehingga mudah dirasuk oleh iblis. Untuk menghalangi masuknya iblis ke diri perempuan maka harus ditutupi dengan hijab sehingga iblis tidak bisa masuk (Bahtiar, Deni Sutan, 2009: 2).

Hakikat hijab adalah penutup aurat bagi perempuan, bukan hanya sekedar penutup kepala belaka apalagi tren. Kenyataannya, sebagian perempuan tetap memperhatikan faktor yang dapat menutup aurat sementara sebagian lagi belum sampai

pada keyakinan itu. Mereka berhijab tetapi hanya sebatas penutup kepala, hanya dijadikan perhiasan semata, dengan menampakkan aksesorinya agar terlihat modis. Ada perbedaan yang sangat jelas antara masa lalu dan masa sekarang, yang pada masa itu orang-orang belum mengetahui tentang kewajiban seorang perempuan agar menutup aurat mereka sehingga mereka melakukan hal yang demikian itu dapat dimaklumi. Namun, sekarang agama Islam telah berkembang pesat bahkan orang telah banyak mengetahui sedikit banyak tentang agama Islam, namun mereka justru melakukan pelanggaran (Bahtiar, Deni Sutan, 2009: 2).

Dewasa ini, pelecehan seksual terjadi di mana-mana. Di tempat kerja, sekolah, bahkan di tempat umum sekalipun. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) merilis data bahwa setiap dua jam terdapat tiga perempuan menjadi korban kekerasan seksual di Indonesia. Ini berarti, ada 35 perempuan menjadi korban kekerasan seksual setiap harinya (<http://presidenri.go.id/perempuan-dan-anak/perindungan-perempuan-dari-ancamankekerasan-seksual.html>, diunduh pada 24/04/2016 pukul 21.45 WIB). Dalam Catatan Tahunan (Catahu) 2016, Komnas Perempuan mengumumkan bahwa di Indonesia terdapat 321.752 kasus kekerasan terhadap perempuan antara lain kekerasan personal, ranah komunitas, dan ranah Negara. Bila tahun lalu kekerasan seksual menempati peringkat ketiga, tahun ini naik di peringkat dua, yaitu dalam bentuk perkosaan sebanyak 72% (2.399 kasus),

dalam bentuk pencabulan sebanyak 18% (601 kasus), dan pelecehan seksual 5% (166 kasus). Ini artinya dari tahun sebelumnya mengalami peningkatan satu tingkat. Sedang pada ranah komunitas, sebanyak 31% (5.002 kasus), dan jenis kekerasan terhadap perempuan tertinggi adalah kekerasan seksual (61%), sama seperti tahun sebelumnya (data 2014 dan data 2013). Untuk tahun ini jenis dari bentuk kekerasan ini adalah perkosaan (1.657 kasus), pencabulan (1.064 kasus), pelecehan seksual (268 kasus), kekerasan seksual lain (130 kasus), melarikan anak perempuan (49 kasus), dan percobaan perkosaan (6 kasus) (<http://www.komnasperempuan.go.id/siaran-pers-komnas-perempuan-catatan-tahunan-catahu-2016-7-maret-2016/> diunduh pada 21/04/2106 pukul 21.46 WIB).

Berdasarkan kasus yang diumumkan oleh Komnas Perempuan ada beberapa faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual, salah satunya adalah kelemahan mental, maksudnya yakni kelemahan mental seseorang wanita yang disebabkan oleh kurangnya rasa harga diri dan kurang mengenal nilai-nilai baik dan buruk, misalnya seseorang membiarkan dirinya sendiri menjadi sasaran pelecehan laki-laki dengan cara memakai pakaian yang terlalu terbuka atau memakai pakaian tetapi ketat (Affandi, 2010: 93). Padahal Islam sudah menawarkan dan mewajibkan perempuan menutup auratnya tidak lain untuk menjaganya dari perbuatan-perbuatan yang keji seperti dalam surat An-Nuur: 31 dijelaskan:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ^ط وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى
رُءُوسِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ ^ط.....

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka..”

Di tengah modernisasi ini, aktualisasi keislaman semakin beragam dan bermunculan. Aktualisasi tersebut berupa keilmuan, keorganisasian, kelembagaan, peraturan, kebijakan, tren mode, komunikasi, aktifitas dakwah, politik, dll. Hal ini menunjukkan semakin tampaknya peran-peran Islam dan semakin lebar ruang-ruang baru untuk mengekspresikan diri melewati ruang agama. Hal ini sudah terwujud salah satunya berupa organisasi, kelompok, lembaga swadaya masyarakat, ataupun komunitas.

Di Indonesia, bentuk dan jenis organisasi bermacam-macam. Ada yang terinspirasi dari agama, suku, kepentingan, ataupun yang lainnya. Adapun organisasi yang berdasarkan agama terdapat beberapa organisasi masyarakat besar seperti, NU, Muhammadiyah, LDII, MTA, dll. Dari pandangan agama ada pula yang mengkhususkan diri pada gender, semisal Gerakan Fatayat, Gerakan Muslimat, Gerakan Aisyiah, dll. Selain organisasi

keislaman yang bersifat khusus diatas, ada pula organisasi ataupun komunitas lainnya seperti Hijabers Semarang, Hijabers Community, Hijabers Mom Community, Komunitas Muslimah, dll.

Dewasa ini, banyak kaum perempuan terinspirasi oleh komunitas *Hijabers*, sehingga muncul pelabelan, gaya berhijab dan berbusana ala *Hijabers*. Toko-toko hijab dengan cepat diserbu oleh banyak perempuan yang berhasrat membeli banyak hijab kemudian mengkreasiannya dan tampil di depan umum seperti perempuan-perempuan dalam komunitas *Hijabers*.

Hijabers merupakan bahasa *populer* yang berasal dari kata Hijab dan Ers. Hijab adalah berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah penutup atau penghalang yang disini juga bisa dimaknakan sebagai jilbab. Sedangkan *Ers* yang dalam bahasa Inggris dapat berarti sebagai pelaku atau orang yang melakukan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *hijabers* adalah istilah bagi mereka yang menyebut diri mereka sebagai komunitas atau kelompok atau perorangan yang berpakaian dengan busana muslimah yang modis (Diana, *Pengertian Hijab yang Sebenarnya*; <http://trendhijabmasakini.blogspot.co.id/> diakses pada tanggal 17 Oktober 2016 pukul 10.00 wib). Adanya komunitas *hijabers* yang memiliki trend gaya berbusana tersendiri mampu merubah image bahwa orang berhijab terkesan kuno dan kolot menjadi terlihat cantik, modern dan trendy dengan cara pemakaian hijab dengan aneka bentuk dan motif yang cantik tanpa

mengesampingkan tujuan utama memakai hijab itu sendiri yang tetap harus sesuai dengan aturan Islam.

Pada konteks kekinian, melihat wilayah Indonesia, khususnya Kota Semarang misalnya sebuah tren hijab terbaru hadir sebagai perwujudan pergeseran paradigma masyarakat akan makna berhijab. Bahwa berhijab, saat ini tidaklah dianggap kuno dan ketinggalan zaman, justru akan menjadikan perempuan muslimah terlihat indah, anggun, dan cantik. Pada perkembangannya, persepsi penggunaan hijab tidak lagi sederhana, hijab kini diinterpretasikan berdasarkan subjektivitas individu. Misalnya banyak yang memahami hijab sebagai perintah agama dan sebuah keharusan, sugesti, dan ada pula yang menganggap sebagai sebuah *fashion* belaka, sehingga pilihan gaya berhijab muslimah Semarang menjadi lebih variatif. Model-model hijab kini beragam dan lebih modern karena tersedia dalam beragam warna dan bentuk. Hijab digunakan oleh muslimah dari kelas bawah hingga kelas atas. Namun pada perkembangannya, di Indonesia kata hijab dimaknai sebagai jilbab, sehingga selanjutnya akan digunakan kata hijab untuk mengartikan jilbab.

Teknologi dan komunikasi yang semakin maju sekarang ini, membuat para komunitas yang ingin berdakwah melalui media online semakin mudah. Salah satunya adalah Hijabers Semarang, salah satu komunitas regional yang semua anggotanya adalah perempuan berhijab dan mempunyai visi misi mulia, di antara visi misinya adalah mensyiarkan hijab dengan cara-cara

mereka yang unik dan tidak dianggap biasa. Cara yang unik dan tidak biasa tersebut adalah Gerakan Seribu Kerudung, yaitu gerakan pengumpulan dan penyaluran hijab sebagai kegiatan bakti sosial Hijabers Semarang kepada masyarakat yang membutuhkan hijab, antara lain korban bencana dan perempuan yang belum mengenakan hijab sehingga bisa mengenakan hijab.

Komunitas Hijabers Semarang ini pertama kali dibentuk di kota Semarang pada awal tahun 2011, komunitas yang mempunyai kegiatan rutin pengajian yang dikemas tidak monoton dengan sesekali mengagendakan event besar seperti “Hijab Class” dengan tetap menjunjung tinggi nuansa Islami dan mengadakan event bakti sosial. Hijabers Semarang tentunya bukan organisasi atau komunitas yang tidak mempunyai tujuan, melainkan mempunyai tujuan yang harus dicapai yaitu, melaksanakan pengajian rutin yang akan memberikan informasi akan pentingnya menutup aurat, menambah pengetahuan, ilmu tentang Islam, dan lain-lain, menjadi wadah berkumpul dan berbagi informasi seputar muslimah dan hijab, dan menjadi wadah melaksanakan acara bakti sosial untuk membantu sesama (wawancara terbuka dengan Wakil Presiden Hijabers, Ukhti Amel. Minggu/ 03-04-2016 pukul 15.45 di rumah salah satu anggota Hijabers). Demi mewujudkan tujuan tersebut tentunya Hijabers Semarang membutuhkan sebuah komunikasi yang benar dan terencana kepada khalayak agar dapat berhasil mencapai tujuan tersebut.

Hijabers Semarang mempunyai visi dan beberapa misi yang pergerakannya dianggap sebagai pergerakan dakwah. Hijabers Semarang adalah sebuah komunitas yang dibangun sebagai wadah silaturahmi untuk saling belajar dan berbagi inovasi baru bagi para muslimah-muslimah yang ingin bergabung. Semua muslimah diajak bergabung dengan kesempatan yang sama dan dengan niatan yang jelas yaitu untuk menjadikan kita pribadi yang lebih baik lagi dimata Allah SWT. Salah satu kegiatan dakwah Hijabers Semarang adalah mengadakan gerakan seribu kerudung yang bertujuan mengumpulkan sebanyak-banyaknya hijab yang sudah tidak terpakai lagi dari para donatur dan menyalurkan hijab tersebut kepada orang yang membutuhkan. Orang disini bisa berupa orang yang sudah berhijab ataupun yang belum berhijab sehingga bisa memakai hijab. Dalam menyalurkan kerudungnya, hijabers tidak bekerja sendiri melainkan bekerja sama dengan ACT (Aksi Cepat Tanggap) Semarang agar hijab-hijab tersebut dapat tersalurkan pada sasaran yang tepat. Sesuai dengan tujuannya yaitu mensyiarkan hijab, gerakan seribu kerudung ini merupakan salah satu dari strategi Hijabers Semarang dalam mencapai tujuannya tersebut.

Dalam strategi komunikasi, pemilihan media dan penetapan metode yang digunakan sangatlah penting. Dalam pemilihan media, Hijabers Semarang memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan *broadcast* yang bertujuan menyampaikan atau mengajak orang-orang menyalurkan hijab. Ada beberapa media

sosial yang digunakan Hijabers Semarang untuk mempromosikan kegiatannya tersebut seperti *instagram, facebook, twitter, dan blog*. Selain media sosial, ternyata metode penyampaian dari mulut ke mulut juga berpengaruh. Melalui kegiatan yang lainnya Hijabers Semarang terus menerus menginformasikan bahwa di Hijabers Semarang mempunyai kegiatan Gerakan Seribu Kerudung tersebut. Dari penyampaian melalui media sosial tersebut, ternyata banyak orang-orang yang terpengaruh untuk menyalurkan hijabnya kepada Hijabers Semarang. Dari situlah terjadi komunikasi dua arah antara Hijabers Semarang dengan para pengikut media sosial yang menyalurkan hijabnya karena pesan yang disampaikan tersampaikan kepada khalayak tersebut. Komunikasi efektif tidak terjadi begitu saja, karena proses komunikasi yang efektif pasti melalui proses perencanaan salah satunya dengan strategi komunikasi tersebut.

Salah satu caranya itu sudah dianggap berhasil oleh para anggota maupun masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengikut hijabers dan pengikut yang mendonasikan hijab yang sudah tidak terpakai lagi serta masih eksisnya kegiatan gerakan seribu kerudung tersebut sampai sekarang. Kini anggotanya telah mencapai lebih dari 1000 orang, dengan anggota aktif sekitar 250 orang (wawancara terbuka Wakil Presiden Hijabers, Ukhti Amel. Minggu/03-04-2016 pukul 15.45 di rumah salah satu anggota Hijabers). Selain gerakan seribu kerudung, ada lagi kegiatan lainnya yang dianggap sebagai pergerakan dakwah

seperti seminar mengenai kajian keIslaman, Hijab, Jodoh, dan masih banyak lagi. Selain itu, setiap tiga bulannya Hijabers Semarang mengadakan Hijab Beauty Class untuk para muslimah muda serta bakti social yang bertujuan memberikan pengabdian kepada masyarakat secara langsung terkait dengan Hijab.

Berkenaan dengan keberhasilan syiar hijab ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada komunitas Hijabers Semarang, bagaimana strategi komunikasi yang digunakan Hijabers Semarang sebagai upaya dalam mensyiarkan hijab menjadi fokus penelitian penulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk memperoleh gambaran jelas mengenai masalah penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi Hijabers Semarang dalam mensyiarkan hijab pada muslimah muda di Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan Hijabers Semarang dalam mensyiarkan hijab terhadap muslimah muda yakni anggota, siswi, mahasiswi, dan ibu rumah tangga di Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Menjadi bahan studi komparatif, bahan studi informatif, bahan studi pengaya atau menjadi studi lanjutan bagi pembaca mengenai Hijabers Semarang dan organisasi muslimah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan dilaksanakannya penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu serta pengetahuan baik dari segi teoritis maupun praktisnya bagi peneliti. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi wahana implementasi teori yang penulis peroleh selama masa perkuliahan.

a. Bagi Komunitas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi Hijabers Semarang mengenai strategi komunikasi yang dilakukan atau diterapkan untuk mensyiarkan hijab pada muslimah muda di Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian yang relevan dan mendukung penelitian ini, antara lain:

Pertama, Skripsi oleh Resta Sefiana pada tahun 2014 dari program studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini berjudul *Upaya Dakwah Hijabers*

Community Yogyakarta dalam Mendakwahkan dan Mensyiarkan Hijab pada Muslimah Muda Di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menelaah tentang upaya-upaya dakwah yang ditempuh oleh sebuah komunitas Hijabers Community Yogyakarta dalam usaha dakwah atau meningkatkan minat hijab di kalangan muslimah muda di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Dalam penelitian tersebut, penulis berusaha melakukan kategorisasi upaya dakwah berdasarkan konsep dan teori dakwah yang ada dan relevan. Hasil penelitian ini berupa bentuk-bentuk upaya dakwah yang dilakukan oleh Hijabers Community Yogyakarta dalam mendakwahkan dan mensyiarkan hijab terhadap muslimah muda di Yogyakarta adalah bentuk upaya yang sesuai dengan konsep dakwah *tabligh, irsyad, tadbir, dan tathwir*. Meskipun sama-sama meneliti komunitas Hijabers, namun fokus dan lokus penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis.

Kedua, Skripsi oleh Yasinta Fauziah Novitasari, tahun 2014. Dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Skripsi ini berjudul *Makna Tradisi JILBAB SEBAGAI GAYA HIDUP (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas Solo Hijabers Community)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui jilbab sebagai gaya hidup bagi Solo Hijabers Community yang dilihat dari tiga hal yaitu alasan perempuan bergabung dengan Solo Hijabers Community, pemakaian jilbab

bagi anggota Solo Hijabers Community dan aktivitas Solo Hijabers Community. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian penulis, fokus penelitiannya pada gaya hidup Hijabers dalam memaknai jilbab sedangkan penelitian penulis fokus pada strategi yang digunakan Hijabers dalam mensyiarkan hijab.

Ketiga, Skripsi oleh Asri Wulandari tahun 2012, dari Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi berjudul *STRATEGI KOMUNIKASI KOMUNITAS KLUB MOTOR DALAM PEMBENTUKAN CITRA (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Strategi Komunikasi Komunitas Klub Motor Dalam Pembentukan Citra)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi komunitas klub motor dalam pembentukan citra. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Langkah-langkah analisis data yaitu observasi, wawancara, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa komunitas klub motor juga mempunyai peran dalam masyarakat. Mereka selalu mengadakan bakti sosial dan membantu masyarakat yang sedang terkena musibah atau bencana. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, sama-sama mengkaji bagaimana strategi komunikasi dalam komunitas. Meskipun memiliki kesamaan, fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis.

Keempat, Skripsi yang disusun oleh Amien Wibowo pada tahun 2015, masih dalam perguruan tinggi yang sama dari Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi berjudul *STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH (STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH MAJELIS DZIKIR DAN SHOLAWAT JAMURO SURAKARTA)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian yaitu deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah strategi komunikasi yang digunakan *Jamuro* dengan cara menentukan target khalayak. Target yang ingin dicapai oleh *Jamuro* adalah umat Islam pada khususnya, dan masyarakat Kota Solo pada umumnya. Media yang digunakan adalah dengan komunikasi secara langsung, media cetak, dan media radio. Dalam dakwahnya, *Jamuro* ingin mempertahankan budaya membaca tahlilan, dan pembacaan sholawat di dalam masyarakat Kota Solo. Penelitian ini serupa dengan penelitian penulis, sama-sama mengkaji strategi komunikasi dan komunitas yang pergerakannya dianggap dakwah. Hanya saya penulis memilih komunitas Hijabers sedangkan penelitian ini memilih komunitas majelis dzikir dan sholawat. Namun, akan dipastikan isi penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis, karena setiap komunitas pasti memiliki strategi komunikasinya masing-masing untuk mencapai tujuan yang berbeda dari komunitas lain.

Dari persamaan dan perbedaan tersebut, peneliti mengambil penelitian dengan judul: Strategi Komunikasi Hijabers

Semarang dalam Mensyiarkan Hijab pada Muslimah Muda di Semarang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif, proses dan makna lebih ditonjolkan (Noor, Juliansyah, 2011: 34). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data catatan mengenai Strategi Komunikasi Hijabers Semarang dalam Mensyiarkan Hijab pada Muslimah Muda di Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Deskriptif dimaksudkan untuk memaparkan situasi atau peristiwa dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 1985: 34). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasikan suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Syamsir dan Aripin, 2006: 13).

Penelitian deskriptif ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel yaitu Strategi Komunikasi

Hijabes Semarang dalam Mensyiarkan Hijab pada Muslimah Muda di Semarang.

2. Definisi Konseptual

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) yang menurut jangka waktunya meliputi strategi jangka panjang (25-30 tahun), jangka menengah (3-5 tahun), serta jangka pendek (rencana tahunan) (Nawawi, 2012: 63) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Demikian juga strategi komunikasi merupakan paduan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan bisa sewaktu-waktu berubah tergantung pada situasi dan kondisi (Effendi, 2006:32)

Komunikasi merupakan pesan yang disampaikan oleh komunikator sebagai sumber kepada komunikan (penerima) melalui media-media tertentu baik secara verbal maupun non verbal dengan maksud ada efek dari yang dihasilkan. Fungsi komunikasi antara lain untuk menyampaikan informasi (*to*

inform), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan untuk mempengaruhi (*to influence*) (Umar, 2002: 7). Dengan begitu, jika fungsi tersebut terpenuhi maka komunikasi akan berjalan dengan efektif.

Hijabers Semarang adalah sebuah komunitas yang dibangun sebagai wadah silaturahmi untuk saling belajar dan berbagi inovasi baru bagi para muslimah-muslimah yang ingin bergabung dan merupakan perkumpulan wanita muslimah berhijab *fashionable*, namun tidak meninggalkan syari'at Islam. Hijabers Semarang mempunyai visi dan beberapa misi yang pergerakannya dianggap sebagai pergerakan dakwah.

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan strategi komunikasi Hijabers Semarang dalam mensyiarkan hijab pada muslimah muda di Semarang adalah rencana jangka pendek atau rencana satu tahun komunitas Hijabers Semarang dalam menyebarluaskan, mendidik, dan menghibur muslimah Semarang yang berusia kisaran 18-40 tahun untuk lebih tertarik menggunakan hijab dalam kesehariannya yang sebenarnya merupakan kewajiban seorang muslimah.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan terdiri dari atas dua jenis, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan hasil dari catatan di lapangan berupa fakta dan keterangan yang diambil secara

langsung dari narasumber dalam hal ini sumber data, sehingga peneliti diharapkan dapat mengambil hasil dari penelitian dari objek penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan, sumber data ini dapat dari responden atau subjek penelitian, wawancara atau observasi lapangan (Kriyantono, 2010: 41). Dengan begitu data primer dalam penelitian ini adalah Komite Hijabers Semarang, meliputi Presiden Hijabers, Wakil Presiden, bagian PR Eksternal, tim pelaksana, dan beberapa orang yang menerima hijab dari Gerakan Seribu Kerudung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder (Kriyantono, 2010: 42). Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung, diperoleh oleh penelitian dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2007: 91). Dengan begitu data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis Hijabers Semarang serta foto-foto kegiatan Hijabers Semarang yang terkait dengan syiar hijab.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan relevan, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut ini:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Dengan teknik pengamatan langsung ini, penulis berusaha terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam aktifitas Hijabers Semarang sehingga diperoleh informasi nyata lewat pengamatan dan keterlibatan (Hamidi, 2008: 56). Observasi ini digunakan untuk mengetahui strategi komunikasi Hijabers Semarang meliputi kegiatan-kegiatan yang terkait syiar hijab seperti Gerakan Seribu Kerudung, Pengajian Rutin Bulanan, dan lain-lain.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dari sumbernya (Kriyantono, 2010: 100). Teknik ini menuntut peneliti untuk mampu bertanya sebanyak-banyaknya dengan perolehan data tertentu sehingga diperoleh data yang rinci (Hamidi, 2008: 56). Setidaknya ada empat jenis wawancara yang disebutkan oleh Kriyantono, yaitu wawancara

pendahuluan, wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara (terstruktur), wawancara semi struktur, dan wawancara mendalam (Kriyantono, 2010: 100-102). Penulis memilih teknik wawancara mendalam, yaitu teknik wawancara dengan cara mengumpulkan data atau informasi langsung dengan menanyakan pertanyaan yang mendalam yang dilakukan berulang-ulang secara intensif. Peneliti memberikan kebebasan kepada informan dan mendorongnya untuk bicara luas dan mendalam, peneliti lebih kuat pengaruhnya dalam menentukan isi wawancara. Melalui teknik ini peneliti dapat memperoleh informasi lengkap mengenai strategi komunikasi Hijabers Semarang dalam mensyiarkan hijab pada muslimah muda di Semarang. Wawancara ini digunakan penulis untuk memperoleh informasi tentang strategi komunikasi Hijabers dalam mensyiarkan hijab pada muslimah muda di Semarang. Wawancara ditujukan kepada Presiden Hijabers, Wakil Presiden Hijabers Semarang, bagian PR Eksternal, serta beberapa orang yang pernah menerima hijab dari Gerakan Seribu Kerudung untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang digunakan dalam mensyiarkan hijab pada muslimah muda di Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009: 82). Teknik dokumentasi menjadi salah satu bagian terpenting dalam penelitian kualitatif. Penggalan sumber data lewat studi dokumen menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar atau foto, dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian yang dilakukan (Gunawan, 2013:177). Teknik dokumentasi digunakan penulis untuk mendapatkan data tentang Hijabers Semarang yang meliputi: Sejarah Berdirinya, Profil, Visi Misi Hijabers Semarang, Struktur Organisasi, serta foto-foto kegiatan yang terkait dengan Syiar Hijab seperti Gerakan Seribu Kerudung, Pengajian Rutin Bulanan, dan lain-lain.

5. Teknik Analisis Data

Miles & Huberman (Gunawan, 2013: 210) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data

(*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan setelah pengumpulan data.

Data yang sudah dipilah akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek dengan berpedoman pada kajian penelitian. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul (Gunawan, 2013: 212).

Dari data lapangan, wawancara, observasi akan dianalisa agar menemukan pola-pola interpretasi yang tepat. Untuk menganalisis strategi komunikasi Hijabers Semarang,

penulis menggunakan teori strategi komunikasi yang nantinya akan direlevansikan dengan keadaan di lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi, peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II KERANGKA TEORI

Dalam bab ini merupakan penjabaran tentang pengertian komunikasi, strategi komunikasi, syiar dan hijab. Pada setiap sub bab akan dijabarkan lagi ruang lingkup teori yang akan dikaji seperti komunikasi meliputi pengertian, tujuan, prinsip, dan bentuk-bentuknya. Strategi komunikasi meliputi pengertian, tujuan, fungsi, dan komponen-komponennya. Syiar meliputi, pengertian, dasar hukum, unsur-unsur, dan tujuan. Hijab meliputi pengertian, syarat-syarat hijab, hijab konvensional dan modern, kewajiban hijab.

BAB III GAMBARAN UMUM HIJABERS SEMARANG

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai sejarah awal berdirinya Hijabers Semarang, profil, lokasi dan struktur kepengurusan Hijabers Semarang, kegiatan Hijabers Semarang, strategi komunikasi yang dilakukan

Hijabers Semarang, upaya Hijabers dalam mensyiarkan hijab, hambatannya, hasil dari strategi yang dilakukan, dan lain-lain.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan uraian dari hasil penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Uraian dari hasil penelitian berdasarkan data yang terkumpul di lapangan, mencakup strategi komunikasi Hijabers Semarang dalam mensyiarkan Hijab pada Muslimah Muda di Semarang. Dalam bab ini juga disertakan analisis mengenai data-data kemudian disusul relevansi dengan teori serta penafsirannya.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil pembahasan guna menjawab identifikasi masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini serta dicantumkan pula saran-saran untuk Hijabers Semarang yang juga dilengkapi: daftar pustaka, daftar lampiran dan daftar riwayat hidup.